



JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA

Available online at <https://teewanjurnal.com/index.php/carong>

eISSN [3089-2082](#) & pISSN [3089-3674](#)

Vol. 1, No. 4, Tahun 2025

Hal. 603-614

doi.org/10.62710/m2h4az78

Potret Kritik Sosial dalam Antologi Puisi Doa untuk Anak Cucu Karya W. S. Rendra

Pintauly Silaban¹, Rosmawaty Harahap²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan^{1,2}

* Email: pinta.silaban10@gmail.com¹, rosmawaty@unimed.ac.id²

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 22-05-2025
Disetujui 23-05-2025
Diterbitkan 24-05-2025

This research aims to uncover the portrait of social criticism in the collection of poems Prayer for Children and Grandchildren by W. S. Rendra. The focus of the research includes: (1) describing forms of social criticism that reflect various social problems, such as poverty, crime, family disintegration, youth conflict, war, violation of norms, environmental damage, and bureaucracy; and (2) examine social criticism through sociological literature and hermeneutic methods. This study uses a qualitative descriptive method with content analysis techniques. The main data source is in the form of 22 poems in the book Prayer for Our Children and Grandchildren (2013) by W. S. Rendra. The researcher acts as an interpretive subject, understanding the social and religious meanings in the text. The findings of the study show that Rendra's poems reflect the social reality in human relationships with others, nature, and God. The social criticism found included twelve main issues, the main ones being issues of justice (12 poems), crime (10), economy (10), bureaucracy (9), and violation of norms (6). These findings show that Rendra's work is an expressive medium to convey criticism of social inequality.

Keywords: social criticism, W. S. Rendra, poetry, literary sociology, hermeneutics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap potret kritik sosial dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W. S. Rendra. Fokus penelitian meliputi: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial yang mencerminkan berbagai permasalahan sosial, seperti kemiskinan, kriminalitas, disintegrasi keluarga, konflik pemuda, perang, pelanggaran norma, kerusakan lingkungan, dan birokrasi; dan (2) mengkaji kritik sosial melalui literatur sosiologi dan metode hermeneutika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Sumber data utama berupa 22 puisi dalam buku *Doa untuk Anak dan Cucu Kita* (2013) karya W. S. Rendra. Peneliti bertindak sebagai subjek interpretatif, memahami makna sosial dan keagamaan dalam teks. Temuan penelitian menunjukkan bahwa puisi Rendra mencerminkan realitas sosial dalam hubungan manusia dengan sesama, alam, dan Tuhan. Kritik sosial yang ditemukan meliputi dua belas isu utama, yang utama adalah isu keadilan (12 puisi), kejahatan (10), ekonomi (10), birokrasi (9), dan pelanggaran norma (6). Penelitian ini menunjukkan bahwa karya Rendra merupakan media ekspresif untuk menyampaikan kritik terhadap ketimpangan sosial.

Kata Kunci: kritik sosial, W. S. Rendra, puisi, sosiologi sastra, hermeneutika

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Pintauli Silaban, & Rosmawaty Harahap. (2025). Potret Kritik Sosial dalam Antologi Puisi *Doa untuk Anak Cucu* Karya W. S. Rendra. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 603-614. <https://doi.org/10.62710/m2h4az78>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan kehidupan sosial. Ia tidak hanya merekam realitas, tetapi juga mengekspresikan kritik terhadap ketidaksetaraan yang terjadi di masyarakat. Salah satu fungsi penting sastra adalah sebagai media penyampaian kritik sosial terhadap ketidakadilan, kemiskinan, kekerasan, serta penyimpangan nilai dan norma. Puisi, sebagai bentuk sastra yang ekspresif dan padat, sering menjadi wahana bagi penyair untuk mengekspresikan kegelisahannya terhadap kondisi sosial saat itu.

W. S. Rendra adalah seorang penyair Indonesia yang dikenal dengan pendekatan blak-blakan dalam menyampaikan kritik sosial melalui karyanya. Kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* merupakan salah satu karya penting yang mengungkapkan berbagai kritik terhadap isu-isu sosial yang kompleks, seperti kemiskinan, kejahatan, korupsi dalam birokrasi, kerusakan lingkungan, dan disintegrasi keluarga. Melalui puisinya, Rendra tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan kondisi bangsa dan mendorong mereka untuk bertindak.

Sebagian besar puisi karya Rendra mengandung kritik sosial yang disampaikan dengan bahasa yang lugas dan emosional, bahkan dianggap berani oleh sebagian orang. Namun, ini juga menunjukkan keprihatinan Rendra sebagai seorang penyair terhadap nasib bangsa. Dalam catatan Haryanto (2013: xii), Rendra menyatakan dalam sebuah wawancara bahwa alasan ia berani mengkritik kebijakan pemerintah bukan karena keberaniannya, tetapi karena rasa takut terhadap apa yang akan terjadi pada generasi mendatang, yakni anak dan cucunya. Puisi-puisi dalam *Doa untuk Anak Cucu* mengangkat kritik terhadap berbagai masalah sosial, termasuk kemiskinan, kejahatan, pelanggaran norma sosial, dan birokrasi.

Alasan mengangkat kritik sosial dalam antologi puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W. S. Rendra adalah karena: (1) banyak puisi Rendra yang mengungkapkan kritik terhadap situasi sosial Indonesia, (2) puisinya mencatat jejak sejarah penting, seperti peristiwa tragedi Mei 1998, (3) gaya bahasanya yang khas dan membedakannya dari penyair lainnya, dan (4) *Doa untuk Anak Cucu* adalah karya terakhirnya yang masih sedikit diteliti.

Penelitian tentang kritik sosial dalam karya sastra, khususnya puisi, sangat penting karena dapat menunjukkan peran sastra sebagai refleksi dan suara masyarakat. Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologi sastra dan hermeneutika digunakan untuk menganalisis puisi-puisi dalam antologi *Doa untuk Anak Cucu*. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menggali hubungan antara karya sastra dengan konteks sosial, sementara hermeneutika digunakan untuk menafsirkan makna yang terdapat dalam puisi.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk menggambarkan secara menyeluruh bentuk-bentuk kritik sosial dalam antologi *Doa untuk Anak Cucu*, dan (2) untuk memahami bagaimana Rendra menyuarakan berbagai aspirasi serta kegelisahan masyarakat melalui puisi-puisinya. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana wujud kritik sosial dalam antologi *Doa untuk Anak Cucu* karya W. S. Rendra? 2. Bagaimana wujud kritik sosial W. S. Rendra dari perspektif sosiologi sastra dan hermeneutika? Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman peran sastra sebagai alat kritik dan refleksi sosial, serta memperkaya pemikiran sastra Indonesia. Dengan memahami puisi secara mendalam dan melakukan kritik terhadapnya, pembaca akan lebih mampu menggali arti puisi, terutama apabila mereka memahami konteks sosial yang diangkat dalam karya tersebut.

KERANGKA TEORI

Puisi juga berbeda dari genre yang lain, seperti novel, drama, cerpen, dan sebagainya, karena lebih ketat strukturnya dan lebih banyak aturannya. Karena alasan ini, struktur puisi jauh lebih padat dan terbatas. Perrine (dalam Siswanto, 2014:23) menyatakan bahwa puisi merupakan jenis bahasa yang menyampaikan makna lebih luas dan mendalam daripada bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, puisi dianggap sebagai bentuk sastra yang paling ringkas namun padat makna. Siswanto juga menambahkan bahwa bahasa dalam puisi disusun secara estetik, sehingga komposisinya menjadi lebih memikat. Dengan struktur bahasa yang tertata menurut kaidah tertentu, makna atau pesan dalam puisi dapat disampaikan secara lebih artistik dan bermakna.

Kritik sosial dalam karya sastra merujuk pada ungkapan protes, kecaman, atau penolakan terhadap ketimpangan sosial, politik, budaya, dan moral yang terjadi di masyarakat. A. Teeuw (1984) menyatakan bahwa karya sastra dapat menjadi cerminan dari kondisi sosial dan dapat berfungsi sebagai alat untuk menyuarakan aspirasi masyarakat yang tertindas. Kritik sosial dalam puisi kerap muncul dalam bentuk simbol, metafora, atau ironi yang menyentuh ranah keadilan, kemanusiaan, dan moralitas. Menurut Damono (1979), karya sastra sering kali berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang dapat membawa kesadaran kritis kepada pembacanya. Dalam konteks puisi W. S. Rendra, kritik sosial hadir sebagai bentuk tanggapan terhadap permasalahan struktural dan moral yang berkembang pada masanya, seperti kemiskinan, ketidakadilan, kekerasan, serta disfungsi lembaga sosial.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai produk sosial yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan, pada gilirannya, juga mempengaruhi pembaca. Wellek dan Warren (1989) menyatakan bahwa sosiologi sastra mencakup tiga aspek: sosiologi penulis, sosiologi isi karya, dan sosiologi pembaca. Penelitian ini lebih menekankan pada sosiologi isi karya, yaitu kajian mengenai bagaimana teks puisi menggambarkan realitas sosial dan pandangan ideologis pengarang. Pendekatan ini membantu memperjelas keterkaitan antara struktur sosial yang tergambar dalam puisi dan nilai-nilai yang dikritik oleh penyair. Dalam konteks ini, puisi-puisi Rendra dapat dianalisis hingga awal abad ke-21, dengan memperhatikan respons terhadap kondisi sosial-politik Indonesia yang tercermin dalam tema-tema yang diangkat dalam puisinya.

Hermeneutika adalah teori dan metode untuk menafsirkan teks, khususnya teks yang mengandung simbol dan makna mendalam, seperti puisi. Menurut Gadamer (2004), pemahaman teks tidak hanya berdasarkan interpretasi literal, tetapi juga harus memperhitungkan konteks historis serta perspektif yang ada antara penulis dan pembaca. Hermeneutika menekankan adanya dialog antara teks dan penafsir, serta keterlibatan aktif pembaca dalam menggali makna yang tersembunyi di balik bahasa puisi. Dalam penelitian ini, hermeneutika digunakan untuk menafsirkan lebih dalam makna kritik sosial dalam puisi-puisi Rendra. Penulis penelitian ini berperan sebagai subjek interpretatif yang berusaha memahami maksud yang tersembunyi di balik ekspresi puisi penyair, baik secara eksplisit maupun implisit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik analisis isi. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra dan hermeneutika, dengan fokus utama pada teks sebagai objek penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Kumpulan Puisi Doa untuk Anak Cucu* karya W. S. Rendra, yang terdiri dari 22 puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antologi *Doa untuk Anak Cucu* karya W. S. Rendra sarat dengan kritik sosial yang mendalam. Dari 22 puisi yang dianalisis, terdapat setidaknya 12 isu sosial utama yang dikritik oleh penyair. Isu-isu tersebut meliputi ketidakadilan (12 puisi), kejahatan (10 puisi), kesenjangan ekonomi (10 puisi), korupsi birokrasi (9 puisi), dan pelanggaran norma sosial (6 puisi). Selain itu, puisi-puisi tersebut juga mengkritik kerusakan lingkungan, konflik antar generasi muda, disorganisasi keluarga, dan dampak perang. Dominasi kritik terhadap ketidakadilan dan kejahatan mencerminkan kepedulian Rendra terhadap ketimpangan struktural dalam masyarakat Indonesia.

Kritik yang disampaikan dalam puisi-puisi ini hadir dalam bahasa yang lugas namun tetap puitis, sering kali diwarnai dengan metafora, simbolisme, ironi, dan repetisi. Rendra tidak hanya menyuarakan keluhan, tetapi juga mengajak pembaca untuk secara kritis merefleksikan kondisi sosial. Sebagai contoh, dalam puisi *Sajak Bulan Mei 1998*, Rendra menggambarkan kekacauan sosial dan ketakutan rakyat akibat pergolakan politik, yang tercermin melalui pilihan kata penuh ketegangan dan citraan visual kekerasan.

Dalam puisi lainnya seperti *Doa untuk Anak Cucu*, Rendra menyuarakan harapan akan masa depan yang lebih adil dan manusiawi, sekaligus mengkritisi elit penguasa yang menindas rakyat. Rendra menekankan pentingnya suara nurani dalam menghadapi krisis moral dan sosial. Dengan demikian, puisi-puisi ini tidak hanya menjadi ekspresi pribadi, tetapi juga mencerminkan suara kolektif dari rakyat kecil yang terpinggirkan.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, puisi-puisi Rendra dapat dipahami sebagai refleksi dari realitas sosial-politik Indonesia, mulai dari masa Orde Baru hingga era reformasi. Rendra menyerap gejolak sosial dan mengubahnya menjadi bahasa puitik yang kaya makna. Ia mengambil peran sebagai pengamat sekaligus aktivis kultural yang peduli terhadap nasib bangsanya. Puisi-puisi dalam antologi ini tidak terlepas dari konteks sosial yang melingkupinya, seperti rezim otoriter, krisis ekonomi, korupsi birokrasi, dan lemahnya penegakan hukum. Kritik Rendra terhadap pemerintah, sistem pendidikan, dan moralitas kolektif menunjukkan bahwa puisi bisa menjadi sarana advokasi sosial. Ia menjadikan karya sastra sebagai medium untuk mengangkat isu-isu keadilan sosial dan hak-hak rakyat.

Pendekatan hermeneutika diterapkan untuk menafsirkan puisi secara kontekstual dan mendalam. Rendra tidak selalu menyampaikan kritik secara langsung dalam puisinya, melainkan sering menggunakan gaya simbolik dan religius. Oleh karena itu, penafsiran makna harus memperhitungkan horizon makna antara penyair dan pembaca. Pembaca perlu mengaitkan teks puisi dengan latar sosial, politik, dan spiritual yang memengaruhi penyair.

Sebagai contoh, dalam puisi *Kami adalah Pemilik Sah Republik Ini*, terdapat perlawanan terhadap otoritas yang menindas, serta penegasan semangat kolektif rakyat sebagai pemilik sah negara. Makna ini hanya bisa dipahami secara utuh jika dibaca dalam konteks sosial-politik saat puisi itu ditulis. Pembacaan hermeneutik menunjukkan bahwa kritik sosial dalam puisi Rendra tidak hanya berfokus pada kondisi eksternal masyarakat, tetapi juga memiliki dimensi reflektif dan spiritual. Kritik terhadap ketamakan dan ketidakadilan manusia disertai dengan seruan untuk kembali pada nurani dan nilai-nilai kemanusiaan.

Ada 12 kritik sosial yang terkandung dalam antologi puisi Rendra, yaitu:

(1) Isu Keagamaan

Isu keagamaan dalam puisi Rendra dapat ditemukan dalam judul "*Gumamku, ya Allah*", yang terlihat dalam kalimat berikut:

Kutipan Puisi	Fenomena Sosial	Kritik Sosial
<i>Musafir-musafir yang senantiasa mengembara. Semua manusia sama tidak tahu dan sama rindu.</i>	Manusia yang selalu berlomba-lomba meraih dunia.	Keagamaan

Kutipan puisi Rendra diatas, merupakan refleksi mendalam dari Rendra yang menggambarkan harapan spiritual akan kehadiran Tuhan, dengan menggambarkan manusia sebagai musafir yang terus mengembara, menandakan bahwa hidup bukanlah perlombaan duniawi. Menurut Rendra, semua manusia berada dalam keadaan yang sama, tidak tahu arah yang jelas, dan merindukan makna sejati. Agama digambarkan sebagai tempat perlindungan, sejenis "kemah" bagi manusia dalam perjalanan hidup mereka. Tanpa agama, hidup akan kehilangan arah, seperti masyarakat pada zaman jahiliah yang terjerumus dalam kebingungan dan kesesatan. Puisi ini juga menyampaikan kritik terhadap gaya hidup duniawi yang penuh ambisi namun tidak memberikan makna. Dalam ketiadaan nilai spiritual, manusia terus mengejar kenikmatan duniawi, namun malah terjebak dalam kegelisahan. Dengan adanya agama sebagai petunjuk hidup, manusia diharapkan dapat menemukan ketenangan dan tujuan hidup yang jelas. Rendra menekankan bahwa meskipun doa dan pujian kepada Tuhan dapat disampaikan dalam berbagai bahasa, pada dasarnya semuanya berasal dari harapan yang sama akan kasih sayang dan bimbingan-Nya. Dengan demikian, puisi ini memberikan kritik sosial dengan nuansa religius, yang menekankan pentingnya spiritualitas dalam mengatasi kehampaan hidup modern.

(2) Isu Kejahatan

Isu kejahatan dalam puisi Rendra dapat ditemukan dalam judul puisi "*Pertanyaan Penting*" yang terlihat dalam kalimat berikut:

Kutipan Puisi	Fenomena Sosial	Kritik Sosial
<i>Lalu kenapa kamu bunuh Marsinah? Kenapa kamu bunuh para petani di Sampang, Madura?</i>	Pelanggaran hak asasi manusia	Pembunuhan

Pertanyaan retorik ini merupakan protes tajam terhadap pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di Indonesia. Kasus Marsinah, seorang buruh pabrik di Jawa Timur yang aktif memperjuangkan hak-hak buruh, menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan. Marsinah diculik dan ditemukan tewas dengan cara yang kejam pada 9 Mei 1993, namun hingga kini pelaku pembunuhannya belum terungkap, menunjukkan lemahnya sistem hukum serta perlindungan terhadap kaum pekerja. Puisi ini menyoroti masalah buruh yang belum terselesaikan, dengan demonstrasi buruh yang sering terjadi sebagai cerminan ketimpangan sosial dan ketidakadilan struktural yang terus berlangsung. Melalui puisinya, Rendra menyampaikan kritik sosial terhadap kekuasaan yang menindas dan sistem yang gagal memberikan keadilan bagi masyarakat kecil. Dengan menyebutkan nama-nama korban secara eksplisit, penyair menegaskan bahwa penderitaan mereka bukanlah angka statistik, tetapi tragedi kemanusiaan yang harus dikenang dan diperjuangkan demi keadilan.

(3) Isu Keadilan

Isu keadilan dalam puisi Rendra dapat ditemukan dalam judul “*Kesaksian tentang Mastodon-mastodon*” yang terlihat dalam kalimat berikut:

Kutipan Puisi	Fenomena Sosial	Kritik Sosial
<i>Bagaikan gajah para pejabat menguasai semua rumput dan daun-daunan.</i>	Pejabat yang otoriter	Keadilan

Melalui metafora “bagaikan gajah para pejabat menguasai semua rumput dan daun-daunan,” Rendra menggambarkan perilaku rakus dan otoriter para pejabat dalam menguasai sumber daya negara. Ungkapan ini mencerminkan kondisi sosial pada masa itu, di mana para pemegang kekuasaan menikmati hasil pembangunan, sementara rakyat kecil hanya memperoleh sisa-sisa. Pemerintahan yang sentralistik dan elitis tampak berpihak pada kalangan atas, sementara pembangunan tidak menjangkau masyarakat bawah. Petani dan buruh tetap terjebak dalam kemiskinan, tanpa akses yang adil terhadap hasil kemajuan ekonomi, sementara ekonomi dikuasai oleh kelompok tertentu, termasuk konglomerat asing, yang semakin memperburuk ketimpangan dan eksploitasi. Rendra dengan tegas mengkritik sistem yang tidak adil ini, yang mengabaikan hak rakyat demi ambisi para penguasa. Rakyat pun tidak diberi ruang untuk menyuarakan aspirasi mereka, karena suara mereka dianggap ancaman terhadap stabilitas kekuasaan.

(4) Isu Peperangan

Isu perang antarsaudara dalam puisi Rendra dapat ditemukan dalam judul puisi “*Sagu Ambon*” yang terlihat dalam kalimat berikut:

Kutipan Puisi	Fenomena Sosial	Kritik Sosial
<i>Dari pada membakar masjid dari pada membakar gereja lebih baik kita bakar sagu saja Aku lihat permusuhan antara saudara itu percuma. Luka saudara lukaku juga</i>	Pernah terjadi konflik antar Saudara Muslim dengan Kristen di Ambon	Perang saudara

Melalui kutipan puisi Rendra diatas, Rendra menyuarakan keprihatinan mendalam terhadap konflik antarkelompok agama yang terjadi di Ambon, khususnya pada periode 1998–2000, ketika kekerasan dan pembakaran tempat ibadah mencederai nilai kemanusiaan dan persaudaraan. Ia menyayangkan tindakan brutal sesama anak bangsa yang berujung pada pertumpahan darah. Dalam puisinya, Ambon digambarkan sebagai kota yang indah dan damai, dengan laut yang tenang, burung nuri berkicau, serta taman karang yang berkilauan, namun keindahan itu sirna akibat tragedi kemanusiaan. Lewat bait “aku lihat permusuhan antara saudara itu percuma, luka saudara lukaku juga,” Rendra menegaskan bahwa konflik tidak menghasilkan kemenangan, melainkan luka kolektif bagi semua pihak. Kritik sosial dalam puisi ini menyampaikan pesan kuat bahwa perdamaian jauh lebih luhur daripada kekerasan, dan bahwa persaudaraan yang sejati seharusnya menjadi fondasi dalam kehidupan berbangsa.

(5) Isu Birokrasi/Pemerintahan

Isu birokrasi/pemerintahan dalam puisi Rendra dapat ditemukan dalam judul puisi “*Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia*” yang terlihat dalam kalimat berikut:

Kutipan Puisi	Fenomena Sosial	Kritik Sosial
<i>Kitab undang-undang tergeletak di selokan</i>	Hukum atau undang-undang sudah tidak berlaku lagi	Birokrasi keadilan

Melalui kutipan puisi Rendra diatas, menjadi simbol kuat dari hilangnya wibawa hukum dan lemahnya fungsi birokrasi, menggambarkan kondisi bangsa yang berada dalam kekacauan dan kehilangan arah, di mana hukum tidak lagi dihormati, melainkan diabaikan seperti benda tak bernilai yang dibuang ke selokan. Melalui bait “O, zaman edan! O, malam kelam pikiran insan! Koyak-moyak sudah keteduhan tenda kepercayaan,” Rendra menyuarakan suasana krisis sosial dan politik yang mencekam, terutama merujuk pada peristiwa Mei 1998, saat rakyat kehilangan kepercayaan terhadap pemerintah yang dianggap gagal menciptakan rasa aman dan keadilan. Kekacauan meluas di berbagai daerah, ketidakpastian membayangi masyarakat, dan hukum tidak mampu membendung gelombang kemarahan rakyat yang merasa kecewa dan terpinggirkan. Kritik sosial ini menekankan keruntuhan sistem hukum dan pemerintahan yang seharusnya menjadi pelindung masyarakat, namun justru tidak hadir ketika dibutuhkan.

(6) Isu Ekonomi

Isu ekonomi dalam puisi Rendra dapat ditemukan dalam judul puisi “*Sajak Kesaksian Akhir Abad*” yang terlihat pada kalimat berikut:

Kutipan Puisi	Fenomena Sosial	Kritik Sosial
<i>Bagaimana rakyat bisa merdeka bila pemerintah melecehkan perdagangan antar-daerah</i>	Otonomi terpusat	Ekonomi
<i>Sehingga rela menekan kesejahteraan buruh, petani, nelayan, guru dan serdadu berpangkat rendah?</i>	Buruh, petani, nelayan, dan guru adalah gambaran rakyat miskin	Kemiskinan

Melalui kutipan puisi Rendra diatas, merefleksikan kegelisahan Rendra terhadap model pemerintahan yang terlalu sentralistik. Ia mengkritik bentuk kekuasaan yang otoriter dan mengontrol penuh aktivitas ekonomi antarwilayah, sehingga membatasi kebebasan masyarakat dalam mengelola potensi daerahnya sendiri. Dalam situasi seperti ini, rakyat tidak diberi ruang untuk menentukan arah kehidupan mereka, bahkan dalam hal ekonomi lokal. Kritik Rendra menyoroti bahwa sistem pemerintahan yang menyerupai pola merkantilisme ala Deandels cenderung menindas, di mana kelompok masyarakat bawah seperti buruh, petani, nelayan, guru, dan prajurit berpangkat rendah hanya dijadikan pendukung roda kekuasaan tanpa memperhatikan kesejahteraan mereka. Meskipun bekerja keras, mereka tetap hidup dalam keterbatasan, sementara negara lebih sibuk menjaga kestabilan kekuasaan daripada memastikan keadilan sosial bagi seluruh warganya.

(7) Isu Lingkungan Hidup

Isu lingkungan hidup dalam puisi Rendra dapat ditemukan dalam judul puisi “*Dimana Kamu, De’Na?*” yang terlihat pada kalimat berikut:

Kutipan Puisi	Fenomena Sosial	Kritik Sosial
<i>Adalah gambaran orang banyak berlarian, dikejar gelombang 23 meter tingginya. Dan lalu gempa yang menenggelamkan gedung-gedung tinggi, membelah jalan raya, menjadi jurang menganga Ribuan manusia menjadi sampah dalam badai.</i>	Gempa Tsunami yang terjadi di Aceh	Bencana alam

Puisi diatas merupakan ungkapan keprihatinan Rendra terhadap para korban bencana Tsunami di Aceh. Sebagai makhluk sosial, kita dituntut untuk menunjukkan kepedulian terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Ketika sesama mengalami musibah, sudah sepatutnya kita menunjukkan empati dan memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. Dalam puisinya, Rendra mengungkapkan rasa duka dan simpati yang begitu mendalam. Nilai kepedulian sosial yang tergambar dalam karya tersebut patut dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

(8) Isu Norma Masyarakat

Isu pelanggaran norma masyarakat dalam puisi Rendra dapat ditemukan dalam judul puisi “*Kesaksian Akhir Abad*” yang terlihat pada kalimat berikut:

Kutipan Puisi	Fenomena Sosial	Kritik Sosial
<i>Pendangkalan kehidupan bangsa telah terjadi. Tata nilai rancu. Dusta, pencurian, penjarahan, dan kekerasan halal.</i>		Dusta, pencurian, penjarahan, dan kekerasan

Puisi diatas menunjukkan moralitas bangsa tengah mengalami kemunduran. Nilai-nilai luhur yang dahulu dijunjung kini mulai memudar dan kehilangan kejelasannya. Tindakan seperti kebohongan, pencurian, penjarahan, bahkan kekerasan dianggap lumrah dan diterima begitu saja. Indonesia tampak seperti bangsa yang tersesat arah, terkoyak oleh hancurnya nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan. Negara ini seolah menjadi lembaran tua yang hampir hancur, kehilangan makna karena kejujuran telah menghilang dan perilaku menyimpang semakin merajalela.

(9) Isu Rasialisme

Isu rasialisme dalam puisi Rendra dapat ditemukan dalam judul puisi “*Jangan Takut Ibu*” yang terlihat pada kalimat berikut:

Kutipan Puisi	Fenomena Sosial	Kritik Sosial
<i>Bom atom dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki, serdadu-serdadu Jepang memenggal kepala patriot-patriot Asia, Ku Klux Klan membakar gereja orang Negro</i>	Bom atom yang mengakibatkan banyak kematian	Rasialisme

Ku Klux Klan (KKK), yang juga dikenal sebagai “The Klan,” merupakan kelompok ekstremis rasial yang dibentuk di Amerika Serikat pada 2 Desember 1865. Organisasi ini menganut pandangan supremasi kulit putih dan berupaya menyingkirkan keberadaan kelompok kulit hitam serta minoritas lainnya, termasuk Yahudi, warga Asia, dan penganut Katolik Roma. Meskipun pemerintah Amerika Serikat menyatakan KKK sebagai organisasi ilegal empat tahun setelah pendiriannya, kelompok ini tetap melakukan aksi kekerasan terhadap masyarakat kulit hitam dan menyerang warga kulit putih yang mendukung mereka.

(10) Isu Kematian

Isu kematian dalam puisi Rendra dapat ditemukan dalam judul puisi “*He, Remco...*” yang terlihat pada kalimat berikut:

Kutipan Puisi	Fenomena Sosial	Kritik Sosial
<i>He, Remco... Mati itu apa katamu?</i>		Kematian

Rendra kerap mengangkat tema kematian dalam sejumlah puisinya, menggambarkan sebagai sesuatu yang datang dalam berbagai bentuk dan sebab. Ada kematian yang terjadi karena pilihan individu, sementara yang lain merupakan akibat dari tindakan orang lain. Beberapa orang meninggal karena sakit, kecelakaan, atau bahkan karena mengakhiri hidupnya sendiri. Kehidupan tampak begitu rapuh saat seseorang kehilangan harapan akibat beban nasibnya. Di sisi lain, ada pula yang dengan mudah menghilangkan nyawa sesama, meskipun korban tak bersalah. Fenomena ini mencerminkan kondisi manusia yang telah dikuasai oleh hawa nafsu, kekuasaan uang, dan dorongan iblis. Bahkan, bayi yang tak berdosa pun bisa menjadi korban dibuang begitu saja oleh orang tua yang lalai dan tak bertanggung jawab, seperti dalam kasus pembuangan bayi di sungai yang kotor dan tercemar.

(11) Isu Disorganisasi Keluarga

Isu disorganisasi keluarga dalam puisi Rendra dapat ditemukan dalam judul puisi “*Perempuan yang Tergusur*” yang terlihat pada kalimat berikut:

Kutipan Puisi	Fenomena Sosial	Kritik Sosial
<i>Ibumu mati ketika kamu bayi dan kamu tak pernah tahu siapa ayahmu.</i>		Disorganisasi keluarga

Permasalahan disorganisasi keluarga dalam puisi *Perempuan yang Tergusur* tampak dari gambaran seorang anak yang tidak mengetahui siapa ayah kandungnya akibat tidak adanya ikatan pernikahan antara kedua orang tuanya. Disorganisasi keluarga sendiri mengacu pada keretakan struktur keluarga sebagai satu kesatuan sosial, yang terjadi karena para anggotanya gagal menjalankan fungsi dan peran sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Salah satu wujud dari kondisi ini adalah ketidakhadiran keluarga yang utuh akibat hubungan di luar pernikahan. Walaupun secara hukum dan norma sosial keluarga semacam ini belum sah terbentuk, situasi tersebut tetap dianggap sebagai bentuk disorganisasi karena ayah biologis tidak mengambil tanggung jawab sosialnya, demikian pula dengan keluarga dari kedua belah pihak yang turut mengabaikan tanggung jawabnya.

(12) Isu Pendidikan

Isu pendidikan dalam puisi Rendra dapat ditemukan dalam judul puisi “Maskumambang” yang terlihat pada kalimat berikut:

Kutipan Puisi	Fenomena Sosial	Kritik Sosial
<i>Karena kami tidak menguasai ilmu untuk membaca tata buku masa lalu,</i>		Pendidikan

Kutipan puisi Rendra diatas, menyampaikan kritik terhadap sistem pendidikan yang tidak menyajikan pemahaman sejarah secara menyeluruh. Pengetahuan, terutama tentang sejarah, memiliki peran penting dalam membantu kita membangun kehidupan yang lebih baik. Namun, ketika informasi sejarah sengaja disembunyikan atau dihapus oleh pihak-pihak tertentu demi kepentingan pribadi, generasi muda akan kehilangan kesempatan untuk mengambil hikmah dari peristiwa masa lampau. Padahal, pengalaman sejarah seharusnya menjadi landasan berharga dalam merancang arah masa depan.

KESIMPULAN

Kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W. S. Rendra memperlihatkan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial yang tajam dan penuh refleksi. Dengan gaya bahasa yang khas serta keberanian dalam mengungkap realitas, Rendra berhasil menyuarakan berbagai isu sosial, seperti ketidakadilan, kemiskinan, korupsi dalam birokrasi, kekerasan, kerusakan lingkungan, dan disorganisasi dalam keluarga. Kritik-kritik yang ia sampaikan tidak sekadar merekam kondisi sosial yang ada, tetapi juga mendorong pembaca untuk merenungkan, mempertanyakan, dan bersikap terhadap berbagai bentuk ketimpangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi Rendra mengandung dua belas bentuk kritik sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat, antara lain kritik terhadap masalah keadilan, kejahatan, ekonomi, birokrasi, pelanggaran norma, hingga pendidikan. Dominasi tema keadilan dan kejahatan dalam puisinya menjadi bukti bahwa penyair memiliki kepekaan tinggi terhadap penderitaan dan ketidakberdayaan rakyat. Fakta-fakta sosial yang tergambar dalam puisi tersebut memperlihatkan relasi kompleks antara manusia dengan sesama, alam, dan Tuhan. Hal ini mempertegas bahwa karya sastra mampu merekam dan merefleksikan berbagai aspek kehidupan sosial secara mendalam.

Dengan demikian, apresiasi dan kritik sastra perlu terus dikembangkan, khususnya dalam dunia pendidikan. Keduanya menjadi fondasi penting untuk membangun budaya literasi yang tidak hanya mengedepankan kenikmatan membaca, tetapi juga mendorong pemahaman kritis terhadap nilai-nilai kehidupan. Melalui apresiasi dan kritik sastra, peserta didik dapat dilatih untuk menjadi pembaca yang aktif, peka terhadap isu sosial, serta mampu menjadikan karya sastra sebagai cermin sekaligus suara nurani masyarakat. Oleh karena itu, penelitian dan pembelajaran sastra semacam ini memiliki kontribusi penting dalam memperkuat peran sastra sebagai alat perubahan sosial yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, D. (2011). *Pengantar Teori Sastra: Puisi, Prosa, dan Drama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Budiman, A. (2000). *Puisi dan Kritik Sosial: Kumpulan Esai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Damono, S. (1979). *Sastra dan Kritik Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darmawan, I. (2010). *W.S. Rendra: Biografi dan Karya-Karya Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Gadamer, H. G. (2004). *Truth and Method*. New York: Continuum.
- Haryanto, I. (2013). Catatan Editor Rendra. Dalam W. S. Rendra, *Doa untuk Anak Cucu* (xii). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kritik sosial dalam kumpulan puisi (2025). diambil dari repository.unissula.ac.id
- Kritik sosial dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu*. (2025). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, Diambil pada 11 Mei 2025, dari <http://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/3708>
- Leech, G. (1969). *A Linguistic Guide to English Poetry*. London: Longman.
- Perrine, L. (dalam Siswanto, 2014). *Puisi dan Makna Estetika dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno, S. (2003). *Teori Sastra: Perspektif Estetika dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendra, W. S. (2007). *Doa untuk Anak Cucu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rendra, W. S. 2013. *Doa Untuk Anak Cucu, Kumpulan Puisi*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Saputra, B. (2025). *Digilib Unila*. dari <http://digilib.unila.ac.id>
- Sari, D. (2014). "Menganalisis Kritik Sosial dalam Puisi-Puisi W.S. Rendra." *Jurnal Humaniora*, 8(2), 100-112.
- Setiawan, A. (2012). "Puisi sebagai Alat Kritik Sosial: Sebuah Tinjauan terhadap Puisi W.S. Rendra." *Jurnal Sastra*, 5(2), 34-45.
- Siswanto, A. (2014). *Analisis Puisi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Wibowo, F. (2015). "Membaca Kritik Sosial dalam Puisi-Puisi W.S. Rendra." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 45-57.
- Yudiono, W. (2011). *Puisi Rendra dalam Perspektif Kritik Sosial*. Malang: UMM Press.